

CITRAAN VISUAL DALAM KUMPULAN LIRIK LAGU CIPTAAN

KI NARTO SABDO
(KAJIAN STILISTIKA)

Anindya Septyani

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
anindya.22057@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The study analyzes the use of citations especially the visual ones in Ki Narto Sabdo's collection of songs. The purpose of research is to describe the forms and use of visual charades found in the set of songs. This research method employs a qualitative descriptive approach. The data used in the study consists of words, sentences, and phrases that contain visual flavor. Data sources come from Ki Narto Sabdo songs entitled Kelinci Ucul, Kagok Semarang, Jurang Jugrug, Prau Layar and Slendang Biru. The collection of data that is done in this study is a reading and jotting technique. The technique for reading is carefully read and composed of a database of songs created by Ki Narto Sabdo. The recording technique is done by writing the results of reading the collection of songs created by Ki Narto Sabdo that contain visual flavor and their users. The analysis of the data done in research is that it observes song lyrics, classifies data, data analytics, and draws conclusions from the results. The results of this study are the forms and use of visual charades in ki narto sabdo's collection of songs.

Keywords: *visual imagery, stylistics, song lyrics, Ki Narto Sabdo, qualitative descriptive.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan citraan khususnya pada citraan visual dalam kumpulan lagu ciptaan Ki Narto Sabdo. Tujuan dari penelitian adalah menjelaskan bentuk beserta penggunaan citraan visual yang ditemukan dalam kumpulan lagu tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan frasa yang memuat citraan visual. Sumber data bersumber dari lagu-lagu Ki Narto Sabdo yang berjudul: *Kelinci Ucul, Kagok Semarang, Jurang Jugrug, Prau Layar dan Slendang Biru*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca teliti dan tersusun terhadap sumber data yaitu kumpulan lagu ciptaan Ki Narto Sabdo. Teknik catat dilakukan dengan menulis hasil

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dari membaca kumpulan lagu ciptaan Ki Narto Sabdo yang memuat citraan visual beserta penggunaannya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengamati lirik lagu, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah bentuk dan penggunaan citraan visual dalam kumpulan lagu ciptaan Ki Narto Sabdo.

Kata Kunci: citraan visual, stilistika, lirik lagu, Ki Narto Sabdo, deskriptif kualitatif

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa sejak abad ke-20 hingga sekarang. Selain berfungsi sebagai media ekspresi, sastra Jawa modern juga berperan dalam melestarikan bahasa, budaya, dan falsafah Jawa. Karya sastra Jawa modern dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti serat, lagu, puisi, cerpen, dan novel. Menurut Hutomo (dalam Darni, 2023:4), perkembangan sastra Jawa modern diawali dengan terbitnya novel *Serat Riyanto* karya R. M. Soelardi pada tahun 1920. Berbeda dengan sastra Jawa klasik, sastra Jawa modern menggunakan bahasa yang lebih menyesuaikan perkembangan masyarakat, baik dalam ragam krama, ngoko, maupun campuran, sehingga pengarang memiliki kebebasan lebih luas dalam menyampaikan gagasan dan pandangannya.

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang dalam sastra Jawa modern adalah lirik lagu. Lirik lagu termasuk karya sastra yang memiliki kedudukan sejajar dengan puisi karena sama-sama memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaian gagasan, emosi, dan pengalaman penyair. Jan van Luxemburg (dalam Ingan, Murtadlo, & Rijal, 2020:122) menjelaskan bahwa teks puisi tidak hanya mencakup bentuk-bentuk sastra konvensional, tetapi juga pepatah, slogan, doa, hingga syair lagu. Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai estetis dan makna yang dapat dikaji melalui pendekatan sastra.

Salah satu pencipta lagu Jawa yang banyak menghasilkan karya bernilai sastra adalah Ki Narto Sabdo. Lagu-lagu ciptaannya tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga menampilkan penggunaan bahasa yang kaya akan unsur estetik. Salah satu unsur stilistika yang menonjol dalam lirik lagu Ki Narto Sabdo adalah citraan visual. Melalui pemilihan kata yang tepat, pengarang mampu menghadirkan gambaran mengenai tokoh, suasana, tempat, maupun peristiwa sehingga pendengar seolah-olah dapat melihat secara langsung apa yang diceritakan dalam lirik lagu.

Citraan merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra karena mampu membangun imajinasi pembaca atau pendengar. Menurut Nurgiyantoro (2019:279), citraan visual (*visual imagery*) merupakan citraan yang berkaitan dengan pengonkretan objek melalui indera penglihatan. Arina dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa citraan visual memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga sesuatu yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan secara nyata dalam pikiran pembaca. Dengan demikian, penggunaan citraan visual berperan penting dalam memperkuat keindahan bahasa sekaligus mempermudah penyampaian makna yang ingin disampaikan pengarang.

Kajian mengenai citraan dalam lirik lagu telah banyak dilakukan. Hastuti (2021) menemukan adanya citraan *sensation*, *setting*, kinetik, visual, dan taktil dalam lirik lagu *Polaris* karya AIMER. Azannabilla dan Fauzan (2024) mengidentifikasi citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan gerak dalam lirik lagu karya Nadin Amizah edisi 2023. Sementara itu, Ismail, Sudyana, dan Saptomo (2020) mengkaji penggunaan citraan personifikasi dalam lirik lagu-lagu campursari karya Didi Kempot. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa citraan merupakan unsur penting dalam pembentukan makna dan nilai estetis sebuah lirik lagu.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji citraan visual dalam kumpulan lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian sekaligus fokus analisis, yaitu mendeskripsikan bentuk serta penggunaan citraan visual dalam kumpulan lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo melalui kajian stilistika.

Stilistika merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2019:74), ruang lingkup stilistika mencakup stile atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan dan membangun nilai estetis karya sastra. Melalui kajian stilistika, dapat diketahui bagaimana pengarang memanfaatkan pilihan kata, ungkapan, maupun bentuk kebahasaan lainnya untuk menghasilkan efek artistik dan makna tertentu. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam kajian stilistika ialah penggunaan citraan sebagai sarana untuk membangun gambaran imajinatif dalam karya sastra.

Citraan merupakan penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan gambaran angan-angan sehingga objek, suasana, atau peristiwa yang disampaikan pengarang terasa nyata bagi pembaca (Pradopo, 2012:79). Nurgiyantoro (2019:277) mengelompokkan citraan menjadi lima jenis, yaitu citraan gerak (*movement imagery*), citraan peraba (*tactile imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), dan citraan penglihatan (*visual imagery*). Di antara berbagai jenis citraan tersebut, citraan visual menjadi unsur yang

dominan dalam lirik lagu Ki Narto Sabdo karena mampu menghadirkan gambaran tokoh, tempat, suasana, dan peristiwa secara konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk citraan visual serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam kumpulan lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika, khususnya mengenai citraan visual dalam sastra Jawa modern, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terdapat dalam karya sastra berdasarkan data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana tanpa menggunakan data statistik. Menurut Creswell (2014:4), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk mengungkap bentuk serta penggunaan citraan visual dalam lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo melalui analisis yang bersifat kontekstual dan interpretatif.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung citraan visual dalam lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo. Sumber data penelitian berasal dari lima lagu, yaitu Kelinci Ucul, Kagok Semarang, Jurang Jugrug, Prau Layar, dan Slendang Biru. Pemilihan lagu dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber data yang dinilai memiliki unsur citraan visual secara jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian (Saleh, 2017). Objek penelitian ini adalah citraan visual sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa yang berkaitan dengan indera penglihatan, sehingga mampu menghadirkan gambaran mengenai objek, suasana, peristiwa, maupun tokoh dalam lirik lagu.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), karena seluruh proses pengumpulan, pengelompokan, analisis, hingga penarikan simpulan dilakukan oleh peneliti. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman analisis citraan visual sebagai instrumen pendukung dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks lirik lagu yang menjadi sumber data, sedangkan teknik catat dilakukan dengan membaca dan menyimak lirik secara cermat, kemudian mencatat kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung citraan visual

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan uraian agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna serta fungsi citraan visual berdasarkan konteks lirik lagu dan teori stilistika yang digunakan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai bentuk dan penggunaan citraan visual dalam kumpulan lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan merupakan sarana keindahan dalam ilmu bahasa yang digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa atau objek agar lebih bisa diterima oleh pembaca. Melalui citraan, segala sesuatu yang bersifat abstrak bisa menjadi lebih konkret karena bisa dirasakan dengan indera penglihatan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai macam citraan dalam lirik lagu karya Ki Narto Sabdo. Penelitian ini memfokuskan pada citraan visual, yaitu citraan yang berkaitan dengan indera penglihatan. Citraan visual digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, gambaran fisik suatu objek, dan juga keadaan sosial-budaya dengan jelas dan runtut, sehingga pendengar atau pembaca seperti bisa melihat langsung apa yang diceritakan dalam lagu.

Citraan visual dalam lirik lagu karya Ki Narto Sabdo digambarkan dengan pilihan kata yang menggambarkan warna, gerak, dan suasana. Unsur tersebut menjadikan lirik lagu tidak hanya indah didengar, tetapi juga menonjol dalam aspek visualisasi makna. Citraan visual dalam lirik lagu karya Ki Narto Sabdo, ditemukan beberapa aktualisasi penggunaan citraan tersebut. Maka dari itu, sub bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai citraan visual dalam lirik lagu karya Ki Narto Sabdo, yang selanjutnya disebutkan dalam penjelasan berikut untuk memudahkan pemahaman.

1. Lagu “Kelinci Ucul”

Citraan visual dalam lirik lagu ini lebih dominan menggambarkan sebuah perjalanan, arah, dan tempat. Pencipta menceritakan dengan urutan visual yang jelas, sehingga pendengar bisa membayangkan pergerakan tokoh dari satu tempat ke tempat yang lain.

“Ngubengi kutho sakteruse, neng ndeso-ndeso”

Kutipan tersebut menggambarkan ruang dan tempat dengan visual nyata. Kata “kutho” dan “ndeso-ndeso” menunjukkan gambaran lingkungan kota dan desa, sehingga pendengar bisa melihat oposisi latar yang dilewati tokoh. Gambaran ini memberikan kesan perjalanan tanpa batas dan menggambarkan upaya tokoh yang tidak putus asa untuk mencari apa yang diinginkan. Selanjutnya, citraan visual mengenai perjalanan juga tergambar pada lirik berikut.

“Lungo mangetan, Suroboyo terus nyang Bali”

Lirik lagu tersebut mengandung unsur arah “mangetan” dan letak geografis “Suroboyo dan Bali” yang nyata, sehingga pendengar bisa membayangkan arah perjalanan tokoh dari Jawa Timur hingga ke Bali. Citraan visual ini tidak hanya menggambarkan pergerakan fisik, tetapi juga menunjukkan jauhnya perjalanan yang sudah dilakukan oleh sang tokoh. Gambaran tersebut menguatkan kesan ketekunan tokoh dalam mencari kelincinya yang hilang. Citraan visual juga terlihat dalam lirik berikut.

“Mangulon lungo Nyang Bandung ora ketemu”

Lirik diatas menggambarkan perubahan arah perjalanan sang tokoh. Kata “mangulon” menunjukkan arah barat, yaitu Bandung sebagai tempat yang nyata dan mudah divisualisasikan. Kutipan ini memberi gambaran bahwa tokoh sudah melewati jarak yang jauh, tetapi masih belum menemukan objek yang dicari. Selanjutnya, pada lirik dibawah ini juga menunjukkan citraan visual.

“Terus aku nyang Jakarta”

Citraan visual digambarkan dengan ringkas namun tetap jelas karena menyebutkan nama kota besar. Pendengar bisa membayangkan suasana kota Jakarta yang ramai dan luas sebagai bagian dari perjalanan sang tokoh. Citraan visual mengenai perjalanan ditutup dengan lirik berikut.

“Terus bali nyang Semarang, klinciku wus ono kandang”

Lirik ini menggambarkan pergerakan pulang ke tempat asal sang tokoh, yaitu Semarang yang divisualisasikan sebagai perjalanan terakhir. Gambaran “klinciku wus ono kandang” menimbulkan citraan visual tentang objek yang dicari sudah pulang ke tempat yang aman.

Lirik dalam lagu “Kelinci Ucul” bisa disimpulkan bahwa citraan visual digunakan dengan berkesinambungan untuk menceritakan perjalanan sang tokoh. Citraan tersebut menjadikan cerita dalam lirik lagu terlihat hidup dan mudah dibayangkan oleh pendengar, sehingga lagu ini tidak hanya didengar tetapi juga bisa dirasakan oleh indera penglihatan.

2. Lagu “Kagok Semarang”

Citraan visual dalam lirik lagu ini tidak hanya menampilkan keindahan fisik, tetapi juga mengandung makna keagungan, kewibawaan, dan nilai budaya Jawa yang kuat. Hal itu bisa dilihat dari setiap lirik yang menggambarkan penampilan dan tingkah laku tokoh putri, seperti berikut ini.

“Katon lembehane merak kasampir”

Kutipan tersebut mengandung citraan visual yang kuat karena menggunakan perumpamaan “lembehane merak kasampir”. Merak merupakan hewan yang dikenal dengan keindahan sayapnya ketika mengembang. Kata “kasampir” menunjukkan sayap atau ekor merak yang mengembang dengan halus. Gambaran ini menimbulkan visualisasi tingkah laku tokoh wanita yang berjalan dengan anggun dan pelan seperti merak. Pendengar bisa membayangkan tokoh dengan gerak badan yang lembut dan penuh wibawa. Selanjutnya, citraan visual juga terdapat pada lirik berikut.

“Angore rema pinacak cemeng kaladuk wilis”

Lirik tersebut mengandung citraan visual karena menggambarkan rambut tokoh dengan jelas, yaitu rambut panjang. Kata “pinacak” berarti ditata dan disanggul, kata “cemeng” menunjukkan warna hitam, dan “kaladuk wilis” menambah penggambaran rambut yang halus dan berkilau seperti sutra. Gambaran tersebut menimbulkan visualisasi keindahan fisik tokoh wanita dan menguatkan kesan anggun serta mulia. Selanjutnya, dilanjutkan dengan citraan visual yang terdapat dalam lirik berikut.

“Ingkang sekar mlathi sangsangan rinonce”

Kutipan tersebut menggambarkan perhiasan yang dipakai sang putri. Kata “sekar mlathi” berarti bunga melati putih yang identik dengan kesucian dan keindahan dan kata “sangsangan rinonce” berarti susunan bunga yang dirangkai dengan rapi. Gambaran ini memberi visualisasi hiasan rambut. Selain itu, terdapat juga citraan visual mengenai waktu dan perubahan suasana yang terdapat pada lirik berikut.

“Siyang pantaraning ndalu enget warnaning sang pekik”

Kutipan tersebut mengandung citraan visual waktu dan perubahan suasana. Kata “siyang” dan “ndalu” menggambarkan peralihan waktu siang dan malam serta kata “enget warnaning sang pekik” menunjukkan perubahan warna langit. Pendengar bisa membayangkan langit dan cahaya yang berubah dari siang ke malam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Kagok Semarang" didominasi oleh penggunaan citraan visual yang menggambarkan keindahan fisik, penampilan, gerak tubuh, serta perubahan waktu dan suasana. Penggunaan citraan visual tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetis lirik lagu, tetapi juga mampu menghadirkan gambaran yang jelas mengenai sosok perempuan ideal dalam budaya Jawa yang anggun, berwibawa, dan menjunjung nilai keindahan.

3. Lagu "Jurang Jugrug"

Lirik dalam lagu ini menggambarkan keadaan sosial dan alam perdesaan. Lirik lagu ini banyak mengandung citraan visual karena pencipta menggambarkan aktivitas para tani, lingkungan sawah, dan bencana alam.

"Pra tani aglar ing sabin, manggul pacul dhampyak-dhampyak"

"Anggerek kebo lan sapi"

Kutipan tersebut mengandung citraan visual mengenai aktivitas petani. Pencipta menggambarkan para petani yang berada di sawah dan bekerja. Kata "anggerek" dalam lirik tersebut berarti para petani juga ada yang menggiring kerbau dan sapi. Selanjutnya, terdapat lirik yang mengandung citraan visual mengenai bencana alam di lingkungan perdesaan.

"Dene ana jurang jugrug, kang hanjok ing kali-kali"

Kutipan tersebut menunjukkan citraan visual mengenai alam. Kata "jurang" memiliki arti tempat yang dalam dan luasnya bisa terlihat dari atas. Kata "jugrug" menambahkan kesan ekstrem dan berbahaya. Selain lirik tersebut, ada pula lirik yang menggambarkan keadaan perdesaan dalam lagu ini.

"Tandur subur, hama lebur gemah ripah tentrem loh jinawi"

Lirik tersebut mengandung citraan visual mengenai keadaan perdesaan pada umumnya. Kata "tandur subur" memiliki makna yaitu persawahan yang hijau dan kata "gemah ripah tentrem loh jinawi" memiliki arti desa yang makmur, tentram, dan subur. Pendengar bisa membayangkan keindahan dan kemakmuran alam perdesaan dengan jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Jurang Jugrug" didominasi oleh penggunaan citraan visual yang menggambarkan aktivitas masyarakat agraris, kondisi alam, serta kehidupan perdesaan. Penggunaan citraan visual tersebut mampu menghadirkan gambaran yang konkret mengenai lingkungan pedesaan, sehingga pendengar

dapat membayangkan suasana, aktivitas, dan kondisi alam yang disampaikan pengarang secara jelas sekaligus merasakan nilai kehidupan masyarakat Jawa.

4. Lagu “Prau Layar”

Lirik dalam lagu ini menggambarkan suasana dan kegiatan masyarakat yang ada di pesisir pantai. Pencipta menggunakan gambaran laut, gerak perahu, dan keadaan yang ada di sekitar pantai untuk menciptakan visualisasi suasana yang menyenangkan, santai, dan penuh kegembiraan. Citraan visual dalam lirik lagu ini menjadikan pendengar seperti bisa melihat secara langsung keindahan alam serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disana.

“Alerap lerap banyune segoro”

Kutipan tersebut menampilkan citraan visual mengenai gerakan air laut. Kata “alerap lerap” menggambarkan ombak yang bergerak pelan dan teratur. Gambaran tersebut menciptakan visualisasi laut yang tenang, sehingga pendengar seperti melihat pergerakan ombak yang nyata. Selanjutnya, terdapat lirik yang mengandung citraan visual yang menggambarkan pergerakan perahu.

“Alon praune wis nengah”

Lirik lagu ini mengandung citraan visual gerak perahu. Kata “alon” menunjukkan gerakan pelan dan kata “wis nengah” menunjukkan letak perahu yang sudah jauh dari pesisir pantai. Pendengar bisa membayangkan perahu yang bergerak pelan ke tengah laut dengan suasana tenang. Selain itu, dalam lagu ini juga terdapat lirik yang menggambarkan keadaan sekitar pesisir pantai.

“Witing kelapa katon ngawe-awe”

Kutipan tersebut menggambarkan pohon kelapa yang menjadi ciri khas pantai, dari kata “katon ngawe-awe” menggambarkan daun kelapa yang bergerak terkena angin. Gambaran tersebut menambah visualisasi suasana pantai yang sejuk dan alami. Berdasarkan penjelasan tersebut, lirik dalam lagu Prau Layar mengandung citraan visual yang ekspresif dan natural.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Prau Layar” didominasi oleh penggunaan citraan visual yang menggambarkan keindahan alam pesisir, pergerakan ombak dan perahu, serta aktivitas masyarakat pantai. Penggunaan citraan visual tersebut mampu menghadirkan gambaran yang konkret mengenai suasana pantai yang tenang, sejuk, dan alami, sehingga pendengar seolah-olah dapat menyaksikan secara langsung keindahan alam yang digambarkan dalam lirik lagu.

5. Lagu “Slendang Biru”

Citraan visual yang terdapat dalam lirik lagu ini difokuskan untuk menggambarkan ekspresi dan penampilan tubuh dari tokoh wanita. Pencipta menggunakan unsur warna, pakaian, dan penataan rambut yang menimbulkan gambaran visual yang jelas.

“Kedep tesmak aku nyawang slendang biru”

Lirik tersebut mengandung citraan visual karena menggambarkan kegiatan yang berhubungan dengan indera penglihatan terhadap objek, yaitu selendang biru. Warna biru menunjukkan gambaran visual yang khusus dan mudah dibayangkan. Kata “kedep tesmak” berarti rasa kagum yang muncul ketika sang tokoh melihat selendang tersebut. Selanjutnya, terdapat lirik yang berkaitan dengan pakaian dan penampilan sang tokoh wanita.

“Ngagem kebaya wungu, nyamping batik solahe”

Lirik tersebut mengandung citraan visual yang berkaitan dengan pakaian, terdapat kata “kebaya wungu” menunjukkan warna pakaian dengan jelas yaitu ungu. Kata “nyamping batik” menggambarkan pakaian adat Jawa. Gambaran tersebut menimbulkan visualisasi penampilan tokoh yang anggun dan bermartabat. Selain itu, terdapat lirik yang menggambarkan ekspresi sang tokoh wanita.

“Esemme slagane gawe bingung”

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi wajah sang tokoh wanita. Kata “esemme slagane” menunjukkan senyuman yang manis dan halus, sehingga menimbulkan citraan visual perlambangan wajah yang indah. Senyum tersebut menjadi unsur visual karena bisa dibayangkan dengan jelas dan mempunyai pengaruh terhadap sang tokoh.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa citraan visual dalam lirik lagu Slendang Biru lebih dominan menggambarkan penampilan fisik dan kiasan untuk sang tokoh wanita. Citraan visual dalam hal ini, menjadikan lagu tidak hanya didengar tetapi juga bisa dipandang secara imajinatif dalam pikiran pendengar. Hal tersebut menguatkan rasa emosional yang ingin disampaikan oleh penyair dapat diterima dengan mudah oleh pendengar.

Analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lirik dalam lagu Kelinci Ucul, Kagok Semarang, Jurang Jugrug, Prau Layar dan Slendang Biru karya Ki Narto Sabdo terdapat citraan visual.

Adapun analisis hasil diketahui bahwa tidak semua gaya bahasa yang telah diuraikan di atas ditemukan dalam lirik lagu karya Ki Narto Sabdo. Gaya bahasa yang paling dominan dalam lirik lagu yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa dominan pada citraan visual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa citraan visual merupakan unsur stilistika yang dominan dalam kumpulan lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo. Penggunaan citraan visual diwujudkan melalui penggambaran tempat dan perjalanan, aktivitas masyarakat, keindahan alam, serta ekspresi tokoh. Citraan tersebut mampu menghadirkan gambaran yang konkret sehingga pendengar seolah-olah dapat melihat secara langsung objek, suasana, dan peristiwa yang digambarkan dalam lirik lagu. Selain memperkuat nilai estetis karya, citraan visual juga berfungsi mempermudah pendengar dalam memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penggunaan citraan visual menjadi salah satu unsur penting yang membangun keindahan sekaligus memperjelas penyampaian makna dalam lirik lagu ciptaan Ki Narto Sabdo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika, khususnya mengenai citraan visual dalam sastra Jawa modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap jenis-jenis citraan lainnya atau menggunakan pendekatan stilistika yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca maupun peneliti dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya Ki Narto Sabdo dan sastra Jawa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diamdiam Saling Cinta Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/140/185>
- Arindatama, N., & Subandiyah, H. (2022). KAJIAN STILISTIKA MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO. *BAPALA*, 9(6), 124-141.
- Azannabilla, D., & Fauzan, A. (2024). Citraan pada Lirik Lagu Karya Nadin Amizah Edisi 2023. *Ruang Kata*, 4(01), 58-68. <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i01.1136>
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi nomor 4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darni. (2023). *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: DALAM FIKSI JAWA MODERN*, Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.

- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, 129, 135.
- Hastuti, N. (2021). Citraan dalam lirik lagu polaris karya Aimer. KIRYOKU, 5(1), 165-172. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/39271/20165>
- Ingan, H., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2020). Lirik Lagu “Jonan Ma’dang” Suku Dayak Kenyah Lepu Ma’ut Desa Long Beluah (Kajian Struktural dan Makna). Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4(1), 121-129. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2616>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Pradopo, Rachmat. 2018. Pengkajian Puisi. Jakarta: PT Gramedia
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. <https://eprints.unm.ac.id/14856/>.